

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara agraris pada tahun 1960an hingga 1980an. Namun sejak tahun 1993, telah terjadi transformasi struktural karena industri telah menggantikan pertanian sebagai penggerak utama PDB Indonesia. Kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB Indonesia cenderung mengalami penurunan sejak tahun 2004. Namun, pada tahun 2011 kontribusi manufaktur meningkat menjadi 27,3%, sedang sektor pertanian menyumbang 13.5% terhadap PDB. Pada tahun 2014 sumbangan sektor pertanian terhadap PDB meningkat menjadi 14.84%, sedangkan sektor manufaktur turun menjadi 23,7%. Salah satu sektor industri yang menjadi andalan dalam peningkatan devisa negara adalah sektor pertanian yaitu dengan sub sistem pengolahan tembakau. Sektor tembakau telah ditetapkan pemerintah sebagai salah satu dari 10 industri prioritas di Indonesia. Menurut data pemerintah, sektor tembakau di Indonesia menyerap kurang lebih dari 10 juta tenaga kerja, dan pada tahun 2009, sektor tembakau diklaim menyumbangkan Rp 555 triliun cukai kepada negara, atau sebesar 6,4% dari total pendapatan negara. Pengolahan hasil pertanian tembakau berupa industri rokok yang independent dengan bahan baku lokal seperti sektor hulu, pertanian tembakau, cengkeh dan sampai sektor hilir. Tahun 2008 hingga 2013 jumlah pengolahan industri

tembakau menyusut dari sebanyak 1134 menyusut menjadi 949 perusahaan di tahun 2013 ([www.bi.go.id/sdds](http://www.bi.go.id/sdds)).

Industri tembakau mengacu pada tiga prioritas yakni pendapatan negara, ketenagakerjaan dan kesehatan masyarakat. Industri rokok dari pengolahan hasil pertanian tembakau berkontribusi besar dalam penerimaan cukai negara dimana sumbangannya meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang ada nilai ekspor tahun 2013 mencapai \$199,59 juta dan import mencapai \$627,3 juta ([www.deptan.go.id](http://www.deptan.go.id)). Dengan depresiasi yang terjadi banyak produsen rokok yang mengimpor tembakau untuk bisa memenuhi produksi perusahaan. Dampak lonjakan impor terjadi karena diberlakukannya peraturan pemerintah ( PP ) no. 81 tahun 1999 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan. Banyak perusahaan rokok yang gulung tikar dikarenakan adanya peraturan ini di tambah dengan melemahnya nilai tukar rupiah saat ini mengakibatkan harga impor tembakau semakin tinggi yang akan semakin mempengaruhi produsen rokok di Indonesia ([www.academia.edu](http://www.academia.edu)). Dengan keadaan tersebut maka penting untuk perusahaan mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaannya.

Mulyadi (2007) menyatakan kinerja keuangan adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Menurut Fahmi (2012) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Sucipto (2003) penilaian kinerja keuangan dimanfaatkan oleh

manajemen untuk hal-hal dalam membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan seperti promosi, transfer dan pemberhentian. Penilaian kinerja akan menghasilkan data yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan yang dinilai berdasarkan kinerjanya dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

Ada berbagai metode yang telah dikembangkan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan secara efektif yaitu melalui pendekatan klasik (*traditional financial ratios analysis*), pendekatan *behavior, quantitative system*, Seven-S, *Quality Circle*, EVA dan MVA, Zeta Models, *Cash Flow Ratios Analysis*, atau teori Z (Idrus dan Stanton 1991); atau melalui rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan ukuran penilaian ( Weston dan Copeland, dalam *Managerial Finance* 1992).

Metode yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah dengan metode analisis rasio pendekatan klasik (analisis rasio keuangan). Analisis rasio keuangan merupakan salah satu cara yang digunakan oleh bagian keuangan untuk dapat mengetahui masalah yang sedang dihadapi oleh suatu perusahaan sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk mencegah semakin memburuknya kondisi atau kesehatan perusahaan yang dapat mengganggu dan membuat terhentinya aktivitas perusahaan. Analisa keuangan juga dapat digunakan untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan baik secara keseluruhan dan mendetail dari waktu ke waktu. Dalam menganalisis rasio keuangan dapat dilakukan perhitungan dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas suatu perusahaan untuk

dijadikan sebagai dasar perencanaan di masa datang ( Muktiadji dan Trisnawati, 2008). Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan ( Kasmir, 2008 ).

Metode lain yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan metode arus kas. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 2 (Revisi 2009) laporan arus kas sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan perusahaan, menyajikan data mengenai kondisi kas perusahaan dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Perhatian terhadap Cash flow ini sangat penting, karena perusahaan dalam operasionalnya harus memperhatikan “kemampuan jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan kas dan kemampuan jangka panjang untuk menghasilkan kas dari sumber eksternal” (Henderson dan Mannes CCM, 1989).

Carslaw dan Mills (1991) menegaskan bahwa analisis Laporan Arus Kas sangat penting karena dapat dipakai secara bersama-sama dengan analisis rasio keuangan tradisional oleh investor, kreditur dan pihak lainnya untuk :

- 1) menilai kemampuan total (*entity's ability*) perusahaan dalam menghasilkan *future positive net cash flow*.
- 2) menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang, dividen dan memenuhi kebutuhan dana bagi pembiayaan eksternal selama periode tertentu.

3) mengetahui sebab atau alasan-alasan perbedaan di antara *net income* dengan penerimaan dan pengeluaran kas.

4) menilai hasil-hasil (*effects*) pada posisi *financial* baik investasi kas maupun investasi bukan kas, serta transaksi keuangan lainnya selama periode tertentu.

Laporan arus kas memiliki kandungan informasi yang bermanfaat dalam menentukan likuiditas dan fleksibilitas kinerja keuangan perusahaan yang bisa diperoleh melalui analisis laporan arus kas dengan menggunakan rasio – rasio arus kas.

Di dalam metode rasio keuangan tradisional dan rasio arus kas terdapat perbedaan yaitu, pada metode rasio keuangan tradisional, aliran kas merupakan *net income* ditambah depresiasi. Jadi secara prinsipil mencakup konsep *accrual revenue* dan *accrual expense* sehingga perhitungan rasio-rasionya, *accrual basis* ( likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, pertumbuhan ) sedangkan pada *cash flow*, aliran kas merupakan penyesuaian *net income* bagi *accruals and deferrals* sehingga lebih menitik-beratkan pada konsep *cash revenue* dan *cash expenditure*, sehingga perhitungan *cash flow ratios* didasarkan pada *trichotomy cash flows* (operasi, investasi dan pendanaan) dan *cash basis* ( Laitinen, 1994 ).

Di dalam metode rasio keuangan tradisional dan arus kas terdapat perhitungan untuk rasio likuiditas dan solvabilitas. Rasio likuiditas pada metode keuangan tradisional digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutang – hutang ( kewajiban ) jangka pendeknya dan pada rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh

mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang ( Kasmir, 2008 ), sedangkan pada metode arus kas rasio likuiditas berfungsi untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek saat jatuh tempo dan pada rasio solvabilitas digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban baik jangka pendek ataupun jangka panjang ( Prastowo, 2011 ).

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “ Analisis Perbedaan Rasio Keuangan dengan Menggunakan Metode Tradisional dan Metode Arus Kas pada Sektor Rokok Yang Listing di BEI Periode 2010-2014 “.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat perbedaan rasio likuiditas dengan menggunakan metode tradisional dan arus kas pada sektor rokok yang listing di BEI ?
2. Apakah terdapat perbedaan rasio solvabilitas dengan menggunakan metode tradisional dan arus kas pada sektor rokok yang listing di BEI ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji dan menganalisa adanya perbedaan rasio likuiditas dengan menggunakan metode tradisional dan arus kas pada sektor rokok yang listing di BEI.

2. Untuk menguji dan menganalisa adanya perbedaan rasio solvabilitas dengan menggunakan metode tradisional dan arus kas pada sektor rokok yang listing di BEI.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Pada penelitian kali ini, peneliti berharap dapat memberi manfaat kegunaan bagi :

1. Akademisi

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan apakah terdapat perbedaan perhitungan cash flow ratios dan traditional ratios dalam mengukur likuiditas dan solvabilitas perusahaan dan metode manakah yang lebih dapat diyakini kebenaran perhitungannya antara metode tradisional dengan metode arus kas.

2. Investor

Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu investor agar dapat memilih menginvestasikan dananya ke dalam sektor industri perusahaan rokok di Indonesia dengan tepat dengan melihat keadaan likuiditas serta solvabilitas perusahaannya.

3. Kreditur

Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu kreditur atau pemberi pinjaman agar memberikan pinjaman dananya terhadap

perusahaan yang mampu membayar kewajiban jangka pendek serta jangka panjangnya.

#### 4. Manajemen Perusahaan

Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu manajemen perusahaan untuk mengetahui bagaimana keadaan likuiditas serta solvabilitas perusahaan mereka di bandingkan dengan perusahaan lain di dalam sektor industri yang sama sehingga dapat meningkatkan kinerja dalam perusahaan mereka dan juga mengetahui rasio mana yang lebih baik yang harus digunakan untuk mengukur keadaan likuiditas serta solvabilitas perusahaannya.

